

## Udaya Parwata's Innovative Music

### Musik Inovatif Udaya Parwata

I Wayan Gede Rikiana Adi Putra<sup>1</sup>, Wardizal<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>*Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar*

*yanderiki@gmail.com*

*This article explains the process of creating music entitled Udaya Parwata to describe the beauty of Mount Agung, which is the highest volcano on the island of Bali. Mount Agung has an essential role in the lives of the surrounding community. The close relationship between Mount Agung and the diversity of Karangasem's traditional arts reflects the harmonious balance between humans and nature. The innovative musical artwork "Udaya Parwata" is based on typical Karangasem arts and instruments combined into one whole. In this work, the stylist wants to highlight the local wisdom of Karangasem with the concept of Mount Agung. The stylist combines Selonding gamelan instruments with Karangasem "important" instruments to create an atmosphere of majesty, holiness, and Mount Agung, which is the source of life, especially for the people of Karangasem.*

*Keywords: Innovative Music, Selonding, Harmonious, Grand Work.*

Tulisan ini untuk memberikan penjelasan mengenai proses karya penciptaan musik yang berjudul Udaya Parwata untuk menggambarkan keindahan Gunung Agung yang merupakan gunung berapi tertinggi di pulau Bali. Gunung agung memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat sekitarnya. Di sekitar Gunung Agung, terdapat Kabupaten Karangasem yang kaya akan warisan budaya, termasuk kesenian tradisional yang menggambarkan kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai lokal. Hubungan erat antara Gunung Agung dan keberagaman seni tradisional Karangasem mencerminkan keseimbangan harmonis antara manusia dan alam. Pada karya seni karawitan inovatif "Udaya Parwata" berpijak pada kesenian-kesenian serta instrumen khas Karangasem yang dipadukan menjadi satu kesatuan. Pada karya ini penata ingin mengangkat kearifan lokal Karangasem dengan konsep Gunung Agung, penata memadukan instrumen gamelan Selonding dengan instrumen "Penting" Karangasem untuk menciptakan suasana dari keagungan, kesucian serta Gunung Agung yang menjadi sumber kehidupan khususnya masyarakat Karangasem.

Kata kunci: Musik Inovatif, Selonding, Harmonis, Agung.

## PENDAHULUAN

Keberadaan Gunung Agung di ujung timur pulau Bali yang menjulang tinggi dengan segala pesona keindahannya, memberikan dampak signifikan dalam kesenian Bali, menciptakan ikatan erat antara kebudayaan dan alam. Banyak tarian, upacara, dan seni tradisional Bali yang diciptakan dari keberadaan Gunung Agung. Contohnya, beberapa tarian sakral menggambarkan mitologi dan legenda yang terkait dengan gunung ini. Pura Besakih, yang terletak di puncak Gunung Agung, juga menjadi pusat kegiatan keagamaan dan kesenian. Upacara ritual di pura Besakih selalu melibatkan pertunjukan seni tari, seni karawitan, dan prosesi keagamaan yang mencerminkan hubungan erat antara gunung suci dan kehidupan sehari-hari masyarakat Bali.

Berdasarkan pengalaman penata di tanah kelahirannya yakni di Desa Rendang, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem. Pesona Gunung Agung dan Pura Besakih menjadi sumber inspirasi terbaik yang dimiliki oleh penata. Penata bertujuan untuk menciptakan karya seni karawitan yang berjudul *Udaya Parwata*. Proses penciptaan karya seni karawitan ini terkait dengan program MBKM khususnya program studi/projek independen. Dinamika menempuh masa perkuliahan sama halnya dengan mendaki puncak Gunung Agung. Pada proses pendakian akan melewati rasa lelah, bosan, bahkan putus asa, tetapi ada titik keindahan yang menanti penata di puncak sana. Penata dituntut oleh keinginan untuk mencapai titik dari puncak keindahan tersebut, kemudian kembali pulang berbekal cerita.

Karya seni karawitan "*Udaya Parwata*" ini merujuk pada Gunung Agung atau dikenal dengan sebutan *Giri Tohlangkir*. *Udaya* yang artinya tinggi, dan *Parwata* artinya Gunung. Penata terinspirasi dari kesucian dan keagungan Gunung Agung yang menjadi sumber kehidupan manusia khususnya di kabupaten Karangasem. Karya ini menggambarkan nilai-nilai dari aspek Tri Hita Karana yaitu *Parahyangan* (hubungan yang harmonis dengan Tuhan), *Pawongan* (hubungan yang harmonis dengan sesama manusia), serta *Palemahan* (hubungan yang harmonis dengan alam lingkungan).

Selanjutnya penata merealisasikan karya seni karawitan *Udaya Parwata* dengan menggunakan media ungu gamelan *Selonding* yang dipadukan dengan instrumen gamelan "*penting*" Karangasem, media tersebut bertujuan untuk memberikan nuansa baru dari barungan gamelan *Selonding* pada umumnya, serta terdapat pengadopsian aksentuasi pada kesenian *Genjek* Karangasem. Selain instrumental, pada karya ini juga menyajikan *Gerong* (penyanyi wanita yang mengikuti alunan melodi gending) untuk memperkuat komposisi musik dan menciptakan suasana tertentu. Syair yang dinyanyikan dapat memperjelas konsep serta pesan yang tersirat di dalam karya seni karawitan *Udaya Parwata*.

Penggunaan instrumen *Selonding* ini dapat dikaitkan dengan adanya pura Merajan *Selonding* di Besakih yang memiliki kaitan erat dengan Gunung Agung. Penggunaan instrumen "*Penting*" Karangasem yang jarang dijumpai berfungsi untuk menambah nilai tradisi khas Kabupaten Karangasem. Instrumen "*Penting*" kebanyakan hanya digunakan sebagai kesenian hiburan (*Balih-balihan*) hingga eksistensi instrumen ini menurun, melalui karya ini penata berharap agar instrumen penting bisa eksis kembali dan diminati masyarakat khususnya di Kabupaten Karangasem. Hal ini mencegah instrumen "*Penting*" agar tidak mengalami kepunahan.

Penata ingin mengangkat kearifan lokal yang mengolaborasikan instrumen gamelan *Selonding* dan "*Penting*" menjadi sebuah karya seni karawitan Inovatif sebagai bentuk ekspresi penata sehingga memberikan nuansa yang unik dengan tampilan berbeda. Pada karya ini penata memilih satu judul karya yaitu "*Udaya Parwata*". Dalam bahasa sansekerta *Udaya* memiliki arti tinggi, *Parwata* berarti gunung, jadi *Udaya Parwata* memiliki arti Gunung Tinggi. Pada kisah Ramayana Kisikinda Parwa, Gunung Agung disebut *Udaya Parwata* oleh Hanuman ketika mencarikan Laksmana obat.

## METODE PENCIPTAAN

Menciptakan karya seni Karawitan *Udayana Parwata* dilakukan melalui metode penciptaan. Penata menggunakan metode penciptaan untuk komposisi Karawitan *Udayana Parwata* dengan menggabungkan proses penyusunan karya oleh Pande Made Sukerta dengan metode penciptaan I Wayan Bratha dan I Wayan Dibia. Ketiga metode tersebut diaplikasikan dalam tabel elaborasi sebagai berikut.

Langkah pertama adalah mengacu pada metode Pande Made Sukerta dengan menyusun tiga garis besar tahapan dalam proses penciptaan karya komposisi karawitan Udaya Parwata meliputi (1) Menyusun Gagasan Isi, (2) Menyusun Ide Garapan, (3) Menentukan Garapan (Sukerta, 2011: 67). Gagasan ini berwujud suatu pikiran atau konsep yang merupakan isi atau inti dari karya yang akan disusun. Setelah menentukan gagasan isi, selanjutnya penata mengaplikasikan gagasan isi ke dalam ide garapan. Dalam tahap ini, penata mulai memikirkan alat atau instrumen yang digunakan untuk mendukung gagasan isi yang telah disusun. Penggarapan ini merupakan proses terakhir yang juga menentukan kualitas karya yang dihasilkan.



Gambar 1 Proses Latihan

Penentuan garapan dilakukan dengan metode penciptaan I Wayan Bratha meliputi (1) *Nguping*, (2) *Menahin* dan (3) *Ngelesin* (Senen, 2002: 45). Selain dua metode tersebut, penata juga menambahkan tahapan *Ngebah* dari metode *Panca Sthiti Ngawi Sani* oleh I Wayan Dibia.

*Nguping* merupakan metode pelatihan karawitan immitatif, yaitu guru mencontohkan teknik *tabuhan* instrumen, biasanya diawali dari nyong-nyong alit – kemudian ditirukan oleh para penabuh (Senen, 2002: 108). Karya komposisi Karawitan Udaya Parwata ini mengambil ide dari Gunung Agung serta beberapa kesenian di Karangasem yang diungkapkan melalui media instrumen dan vokal, dalam tahapan *nguping* ini penata mencoba mendengarkan referensi yang terkait penata pilih atau merasa relevan mengilhami karya ini. Adapun karya yang penata dengarkan sebagai acuan yakni karya *Bhaktining Suputra* dan karya *Meguli*. Dalam tahapan *nguping* ini, penata menuangkan karya melalui kegiatan *meguru kuping*, proses *meguru kuping* pengkarya lakukan yaitu dengan menyiapkan bahan atau menulis notasi untuk diwujudkan ke dalam karya. Selanjutnya, dilakukan penuangan karya dengan seksama membacakan notasi, kemudian didengarkan oleh penabuh dan ditabuhkan, baik pada instrumen maupun pada vokal.

*Menahin* merupakan metode pelatihan yang dilaksanakan setelah setiap penabuh menguasai teknik *tabuhan* instrumennya masing-masing. Tahapan ini menekankan perbaikan teknik *tabuhan* mengenai irama, tempo dan dinamika (Senen, 2002: 109). Seperti yang dipaparkan Senen diatas tahapan *menahin* dapat diartikan dengan tahapan perbaikan atau memperbaiki, dalam tahapan ini pengkarya melakukan perbaikan setelah melakukan tahapan *nguping* yang penata rasa belum sesuai dengan maksud yang penata tujuan. Perbaikan tersebut penata maksudkan seperti ketepatan pukulan nada, hubungan antara instrumen satu dengan instrumen lainnya, *timing* jatuhnya pukulan atau pola yang penata tulis agar terbangun menjadi satu kesatuan karya komposisi musik. Pada tahapan *menahin* ini juga dilakukan penambahan atau pemotongan baik pola hingga struktur gending/lagu sesuai dengan kebutuhan komposisi. Penata melakukan penyesuaian lagu dan notasi pada tahapan *menahin*. Tahapan *menahin* dilakukan bersamaan dengan tahapan *nguping* atau memungkinkan saat pola yang dituangkan pada tahapan *nguping* itu sudah berdiri menjadi satu bagian dalam karya komposisi Karawitan Udaya Parwata.

*Ngelesin* merupakan tahapan penghalusan dari setiap nilai yang dimainkan, berupaya merumuskan hal-hal detail dalam penciptaan karya komposisi instrumental vokal Udaya Parwata ini. Kegiatan *ngelesin* ditekankan pada kegiatan penghalusan suatu gending, baik pada kekompakan

(*incep*), kejernihan (*gilik*), penjiwaan dan keseimbangan jalannya gending (Senen, 2002, p. 109). Seperti yang dipaparkan Senen, pengkarya melakukan tahapan ini dengan lebih ekstra karena berupaya menyamakan persepsi antara pemain baik musisi maupun vokalis antara satu dengan yang lainnya baik dari segi kekompakan, kejernihan memukul hingga keseimbangan jalannya lagu. Selain hal tersebut di tahapan *ngelesin* ini juga penata menekankan keras lirihnya lagu/gending yang penata susun, agar melodi dan ritme tidak terdengar datar.

Penata berusaha menyamakan persepsi antara masing-masing pemain dengan mencari tiap-tiap pola, melakukan pengulangan pola dengan maksud yang penata ingin capai. Maksud tersebut diuraikan oleh penata ke dalam dua sub yang dapat dinilai, baik subjektif maupun objektif. Secara subjektif adalah kualitas pukulan, baik keras dan lirih. Secara objektif adalah (1) pukulan nada, baik instrumen maupun vokal dalam masing-masing, (2) *timing* pukulan yang sudah penata beri *rest* pada setiap instrumen, dan (3) vokal serta jalinan yang sudah penata tulis ke dalam bentuk notasi.

Produksi atau *Ngebah* untuk dramatari barong “Sunda Upasunda” terjadi pada tanggal 30 Juni 1975 dalam forum ujian Tingkat Seniman ASTI Yogyakarta bertempat di Gedung Purna Budaya, Bulaksumur, Universitas Gadjah Mada (Dibia, 2020: 67). Mengacu pada Kamus Bali-Indonesia Edisi ke-3, diterbitkan oleh Balai Bahasa Bali pada tahun 2016, pada halaman 345 telah memaparkan arti kata *ngebah* yang berarti memakai pertama kali. Sesuai pernyataan tersebut penata juga analogikan *ngebah* sebagai arti menampilkan atau menyajikan.

*Ngebah* juga dapat dipahami sebagai penyajian atau penampilan. Pada tahap *ngebah*, penata memulai melakukan kegiatan *setting* atau penyiapan panggung berdasarkan kebutuhan pentas. selanjutnya, dalam tahapan *ngebah*, penata melakukan kegiatan gladi kotor, gladi bersih, cek *sound* dan penyajian tugas akhir karya seni komposisi Karawitan Udaya Parwata.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada karya seni karawitan “*Udaya Parwata*” merujuk pada keindahan, kesucian serta keagungan dari Gunung Agung atau di kenal dengan sebutan *Giri Tohlangkir*. Pada karya ini penata ingin mengangkat kearifan lokal Karangasem dari segi keindahan alam serta dari instrumen-instrumen yang khas dari Kabupaten Karangasem.

Untuk mengetahui lebih jauh atau menilai sebuah karya komposisi karawitan baik vokal maupun instrumental perlu diuraikan bentuk-bentuk komposisi yang ada seperti: *klasik*, *kreasi*, *modern*, *kontemporer*, *inovasi*, *sublimasi*, *elektro akustik*, *kolaborasi* dll (Suweca, 2009: 45). Berdasarkan pernyataan Suweca yang memaparkan bentuk-bentuk komposisi karawitan sudah memiliki definisi atau pemahamannya tersendiri, namun didalam karya ini memiliki dua media ungkap yakni instrumen dan vokal. Jika dilansir dari media ungkap yang digunakan karya ini lebih relevan jika memilih bentuk karya komposisi karawitan *Inovatif*. Musik *Inovatif* merujuk pada pendekatan atau eksperimen baru dalam menciptakan, memadukan, atau memainkan musik. Seringkali melibatkan elemen-elemen yang tidak lazim atau teknik yang tidak konvensional untuk menciptakan pengalaman mendengarkan.

Pandangan terhadap musik inovatif dapat bervariasi tergantung pada individu dan komunitas musik. Beberapa mungkin menganggapnya sebagai langkah maju yang kreatif, sementara yang lain mungkin menilainya sebagai bentuk eksperimen yang tidak sesuai dengan preferensi mereka. Pendapat ini dapat dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pemahaman musik, dan selera pribadi.

Karya seni karawitan inovatif Udaya Parwata merupakan sebuah komposisi yang merujuk pada pendekatan atau eksperimen baru dalam menciptakan, memadukan, atau memainkan musik. Ide gagasan pada karya ini adalah mencakup kesenian-kesenian khas Kabupaten Karangasem menjadi sebuah karya inovatif dengan konsep Gunung Agung sebagai sumber kesucian serta Gunung Agung sebagai sumber kehidupan masyarakat khususnya di Kabupaten Karangasem.

Dalam strukturnya Karya seni karawitan Udaya Parwata mempergunakan sistem bagian. Karya ini terdapat tiga bagian yang masing-masing dari bagian terdapat maksud yang berbeda-beda. Pada Gunung Agung terdapat aspek Tri Hita Karana yang menjadi struktur di setiap bagian karya ini. pada bagian pertama terdapat pengimplementasian unsur *Prahyangan*, pada bagian kedua terdapat

pengimplementasian unsur *Palemahan*, dan pada bagian ketiga terdapat pengimplementasian unsur *Pawongan*.

Penyajian garapan yang berjudul “*Udaya Parwata*” ini, penata menggunakan media unguak gamelan *Selonding* yang dipadukan dengan instrumen gamelan *Penting*. Penggunaan instrumen *Selonding* ini dapat dikaitkan dengan adanya Pura Merajan *Selonding* di Besakih yang memiliki kaitan erat dengan Gunung Agung. Gambelan *Selonding* merupakan alat Musik tradisional bali yang di perkirakan memiliki usia lebih tua dari gambelan lain yang sedang populer di gunakan dalam berkesenian maupun mengiringi upacara agama di Bali. “*Salon*” dan “*Ning*” berarti tempat suci diduga merupakan asal kata dari kata *Selonding*. Kata ini bersesuaian apabila ditinjau dari *Selonding* adalah sebuah gamelan yang dikeramatkan dan disucikan. Gamelan *Selonding* terbuat dari bilah-bilah besi yang diletakkan dengan pengunci secukupnya diatas badan gamelan tanpa bilah resonan (bambu resonan). Gambelan *Selonding* memiliki bunyi sangat klasik dan khas dengan berlaraskan pelog sapta nada (tujuh buah nada).

Selain menggunakan instrumen gamelan *Selonding*, penata juga memadukan instrumen *Selonding* dengan instrumen gamelan “*Penting*” Karangasem, hal tersebut bertujuan untuk menciptakan nuansa baru dari instrumen selonding pada umumnya. Penggunaan instrumen “*Penting*” Karangasem yang jarang dijumpai berfungsi untuk menambah nilai tradisi khas Kabupaten Karangasem. Instrumen “*Penting*” kebanyakan hanya digunakan sebagai kesenian hiburan (*Balih-balihan*) hingga eksistensi instrumen ini menurun, melalui karya ini penata berharap agar instrumen penting bisa eksis kembali dan diminati masyarakat khususnya di Kabupaten Karangasem. Hal ini mencegah instrumen “*Penting*” agar tidak mengalami kepunahan.

Pada bagian pertama terdapat pola-pola tradisi dari permainan instrumen *Selonding* dan Instrumen gamelan “*Penting*”. Bagian 1 ini diawali dari permainan khas instrumen gamelan “*Penting*”, kemudian terdapat permainan khas instrumen gamelan *Selonding* serta terdapat *Gerong* yang membentuk sebuah jalinan antara instrumental dan olah vokal. Pada bagian ini mengimplementasikan kesucian dari Gunung Agung dan terdapat nilai aspek dari Tri Hita Karana bagian *Prahyangan* (hubungan yang harmonis dengan Tuhan).

Notasi bagian 1:

Pola A instrumen gamelan *Penting*.

M:    ♩ . . . ♩ . ♩ .                    . . ^ ♩ ♩ . . .  
       ♩ ♩ ♩ ♩ . ♩ . ♩ . . . . ^ . ♩ .  
       ^ . ♩ ♩                    ♩ ♩ ♩ ♩ . ♩ .                    ♩ . ♩ .                    (♩)

Pola B instrumen gamelan *Selonding*.

M:    ♩ . ^ .                    ♩ . ♩ .                    ^ ♩ ♩ ^                    ♩ ♩ ^ ♩  
       ♩ . ♩ ♩                    ♩ . ♩ .                    ♩ . ♩ ♩                    ♩ ♩ ♩ ♩ (♩)  
  
       ♩ . ♩ .                    ♩ . ♩ .                    ^ ♩ ^ ♩ ♩ . ♩ ♩ (♩)  
       . . . ♩ ♩ ♩ ♩ ♩                    . . . ♩                    ♩ ♩ ♩ ♩  
       . ♩ . ♩                    . ^ ♩ ♩                    . . . ^ . ♩ . ^  
       . ♩ . ^ . ♩ . (♩)                    . . . ♩                    ♩ ♩ ♩ ♩  
       . ♩ ♩ ♩                    ♩ ♩ ♩ (^)

Pola C gabung instrumen gamelan *Selonding* dan instrumen Gamelan *Penting*.

M:    . ^ ♩ ^                    ♩ ♩ ^ ♩ . . . ♩ ♩ ♩ ♩ ♩  
       . ♩ ♩ ♩ ♩ ♩ ♩ ♩ (^)                    . . ♩ ♩ ♩ ♩ ♩ ♩ ♩  
       . ♩ ♩ ^                    ♩ . ♩ ♩ . ♩ ^ ♩ ♩ ♩ ^ ♩  
       ^ ♩ ^ ♩ . ♩ . (♩)                    . . ♩ ♩ ♩ ♩ ♩ ♩ ♩  
       . ♩ ♩ ^                    ♩ . ♩ ♩ . ♩ ^ ♩ ♩ ♩ ^ ♩  
       ^ ♩ ^ ♩ . ♩ . (♩)





? . . . . 0 0 ^ 0 . ^ . 0 ^ 0 ^  
 0 . . . . ? ^ 0 ? . . . ? . 0 ?  
 . ? ? 0 ^ . ^ . ^ . 0 . ^ . 0 .  
 (?). . 0 ? 0 ? ? 0 . ? . ? ? 0 ?  
 ? . . 0 ? 0 ? ? 0 . ? . ? ? 0 ?  
 ? . 0 0 ? 0 ? ? 0 . 0 . ? 0 ? ?  
 0 . ? . ? ? 0 ? (?). . 0 ? 0 ? ?  
 0 . ? . ? ? 0 ? ? . . 0 ? 0 ? ?  
 0 . ? . ? ? 0 ? ? . 0 0 ? 0 ? ?  
 0 . 0 . ? 0 ? ? 0 . ? . ? ? 0 ? (?)

Keterangan : Pada notasi pola A mempergunakan ketukan 16 dengan mempergunakan patet patet *Slendro*.

**KESIMPULAN**

Karya seni karawitan inovatif Udaya Parwata merupakan sebuah karya yang mencakup kesenian-kesenian khas Kabupaten Karangasem yang dikemas menjadi sebuah karya dengan unsur musikal serta olah vokal. Komposisi karya ini merujuk pada pendekatan atau eksperimen baru dalam menciptakan, memadukan, atau memainkan musik. Memahami maksud tersebut, penata ingin mencoba menggabungkan instrumen serta mengadopsi kesenian-kesenian khas Kabupaten Karangasem yang jarang dijumpai dengan bentuk komposisi karawitan. Secara konseptual peracikan gagasan menjadi sebuah rancangan atau konsep, dan Jika dilansir dari media ungkap yang digunakan karya ini lebih relevan jika memilih bentuk karya komposisi karawitan *Inovatif*. Dalam struktur karya seni karawitan *Udaya Parwata* tidak menggunakan struktur *Tri Angga*, melainkan langsung pola-pola dari karya menjadi bagian dalam karya seni karawitan *Udaya Parwata*. Dari pola-pola tersebut sudah barang tentu meliputi formulasi-formulasi musikal dan teknik-teknik permainan yang diadopsi ke dalam karya komposisi karawitan Udaya Parwata.

Untuk mewujudkan karya seni karawitan *Udaya Parwata* menggunakan media ungkap instrumen gamelan Selending yang dipadukan dengan instrumen gamelan "*penting*", selain itu terdapat instrumen Kendang krumpung, Gong, Kecek, Kajar Trengteng, Gumanak, Suling serta terdapat olah vokal (*Gerong*). Selain media ungkap adapun proses panjang yang meliputi metode dari beberapa pakar seni yakni proses penyusunan karya oleh Pande Made Sukerta, metode penciptaan oleh I Wayan Bratha dan metode penciptaan yang berjudul Panca Shiti Ngawi Sani oleh I Wayan Dibia. Dari ketiga metode tersebut yang penata elaborasi menjadi metode yang penata gunakan dalam karya seni karawitan *Udaya Parwata*.

Penyajian karya seni karawitan *Udaya Parwata* ini disajikan secara konser baik secara audio maupun visual. Karya seni karawitan inovatif Udaya Parwata ini akan dipentaskan di gedung Natya Mandala Institut Seni Indonesia Denpasar, di panggung pada gedung Natya Mandala dengan durasi kuarng lebih 10 menit. Karya ini didukung oleh 25 orang pemain baik gamelan maupun vokal dari Komunitas Seni Poleng.

**DAFTAR SUMBER**

Adnyana, I. Made Putra; I. Gede Yudarta; Hendra Santosa. 2019. "Patra Dalung, Sebuah Komposisi Karawitan Bali Yang Lahir Dari Fenomena Sosial Di Desa Dalung." *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan* 5(1):61-67.

Andika, I. Wayan Agus, I. Komang Sudirga, and I. Wayan Sudirana. 2022. "Introduction to the Musical Composition 'Telung Benang' | Pengantar Komposisi Karawitan 'Telung Benang.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 2(2):77-85. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i2.440.

Bandem, I Made. 1986. *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*, Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.

- Bandem, I Made. 2013. *Gamelan Bali di Atas Panggung Sejarah*, Denpasar: Badan Penerbit STIKOM BALI.
- Dibia, I W. 2015 *Lekesan: Fenomena Seni Musik Bali*. Denpasar : Institut Seni Indonesia Denpasar
- Djelantik, A. A. M. 1999. *Eстетika Sebuah Pengantar*: Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Kamajaya, Gede. *Alam Kehidupan Setelah Mati*, Surabaya: Penerbit Paramita Surabaya
- Kariasa, I. Nyoman, Wardizal Wardizal, and Hendra Santosa. 2023. "The Creative Process of Creating Dance Accompaniment Gendhing Murdanata Dedarining Aringgit: The Mascot Dance of Nagasepaha Village in Buleleng Regency, Bali." *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni* 18(2):146–58. doi: 10.33153/dewaruci.v18i2.4904.
- McDermott, Vincent. 2013. *Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa*: Yogyakarta: Art Musik Today.
- Pryatna, Hendra Santosa; I. Komang Sudirga; I. Putu Danika. 2020. *Teknik Permainan Kendang Tunggal Pada Gamelan Bali*. Denpasar: Pusat Penerbitan LP2MPP ISI Denpasar.
- Purna Yasa, I. Made Rai, and Hendra Santosa. 2022. "The Transformation of Wargasari's Kidung into Composition 'Wehyang' | Transformasi Kidung Wargasari Ke Dalam Komposisi Karawitan 'Wehyang.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 2(3):173–79. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i3.476.
- Rai S, I Wayan. 2001. *Gong Antologi Pemikiran*: Denpasar: Bali Mangsi Foundation.
- Santosa, H., Saptono, & Sutirtha, I. W. (2022). *I Nyoman Windha Sang Maestro Karawitan Bali* (Abdul (ed.)). Penerbit Adab. <http://repo.isi-dps.ac.id/5100/>
- Santosa, H., Saptono, & Sutirtha, W. (2023). *Tabuh Kreasi Karya I Nyoman Windha* (Hendra Santosa (ed.)). Penerbit Adab. [https://books.google.co.id/books?id=e83xEAAAQBAJ&pg=PA194&dq=tabuh+kreasi+karya+i+nyoman+windha&hl=en&newbks=1&newbks\\_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwjxpLOqxcyEAxXbbGwGHUsGA1oQ6AF6BAgLEAI#v=onepage&q=tabuh+kreasi+karya+i+nyoman+windha&f=false](https://books.google.co.id/books?id=e83xEAAAQBAJ&pg=PA194&dq=tabuh+kreasi+karya+i+nyoman+windha&hl=en&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwjxpLOqxcyEAxXbbGwGHUsGA1oQ6AF6BAgLEAI#v=onepage&q=tabuh+kreasi+karya+i+nyoman+windha&f=false)
- Senen, I Wayan. 2014. *Konsep Penciptaan dalam Karawitan dalam Lokarya Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta
- Stuart Fox, David J. 2010. *Pura Besakih Pura, Agama, Dan Masyarakat Bali*. Denpasar Pustaka Larasan ; Udayana University
- Sugiartha, I Gede Arya. 2012. *Kreatifitas Musik Bali Garapan Baru Perspektif Cultural Studies*. Denpasar: UPT. Penerbitan ISI Denpasar.
- Sukerta, Pande Made. 2009. *Ensiklopedi Karawitan Bali*: Surakarta: ISI Press Solo.